

Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam
Vol. 03 No. 02 (2024)

Available online at <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN AMSTILATI METODE PRAKTIS CARA DASAR BELAJAR KITAB KUNING DI PONDOK TERPADU AL-FAUZAN LUMAJANG

Hafid

Dosen STAI Miftahul Ulum Lumajang

hafidassyarihan@gmail.com

DOI		
Received: Mei 2024	Accepted: Juni 2024	Published: Juni 2024

Abstrak

Transformasi Pembelajaran Kitab kuning sebagai warisan intelektual Islam perlu dilestarikan namun juga relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren melakukan transformasi pembelajaran kitab kuning tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisionalnya. Studi ini mengidentifikasi inovasi-inovasi yang dilakukan, seperti pengembangan media pembelajaran digital dan pendekatan pedagogi yang lebih bervariasi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan minat santri, maka menjadi tugas bersama, memberikan penyadaran pada segenap praktisi pendidikan akan pentingnya penggunaan metode Amstilati dan teknologi informasi dalam pembelajaran banyak digunakan dalam dunia pendidikan formal maupun non- formal, apalagi di dunia pesantren yang digunakan adalah kitab-kitab kuning yang tanpa harakat yang membutuhkan dalam membaca kitab kuning tersebut dengan menggunakan metode Amstilati yang saat ini sudah banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren yang dianggap Amstilati adalah metode yang praktis cepat untuk belajar kitab kuning tanpa harus memakan waktu yang lama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis Fenomenologi, dengan lokasi penelitian di Pesantren Terpadu Al Fauzan Labruklor Lumajang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹ Teknik analisis data menggunakan analisis data Spradley. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan berbagai sumber, teori dan metode. Informan penelitian yang ditentukan secara purposive sampling yaitu Pengasuh Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang, ustad-ustadzah,

santri, pengurus pondok pesantren.

Hasil penelitian ini meliputi: Transformasi Pembelajaran Amtsilati Metode Praktis Cara Dasar Belajar Kitab Kuning Di Pondok Terpadu Al-Fauzan Lumajang, pelaksanaan penggunaan metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab Kuning di Pesantren Terpadu Al Fauzan diawali baca muhadhoroh untuk pengarang, guru-guru dan penyebar kitab, maka santri mengulang materi sebelumnya sebanyak satu kali tujuan agar benar-benar paham kemateri sebelumnya dan evaluasi penggunaan metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab Kuning di Pesantren Terpadu Al Fauzan menggunakan dua cara yaitu tes tulis dan tes lisan dilaksanakan pada akhir pembahasan, dan akhir jilid.

Kata Kunci: *Transformasi, Metode Amtsilati, Kitab Kuning*

Pendahuluan

Transformasi pembelajaran Kitab Kuning merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks pesantren yang semakin terbuka terhadap perkembangan zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, yang merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang memiliki fungsi tradisional yaitu transmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi keislaman, dan reproduksi intelektual ulama. Transmisi keilmuan dilingkungan pesantren pada umumnya berlangsung lebih melalui penanaman ilmu (knowledge implantation) dari pada melalui pengembangan ilmu, dengan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan upaya memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh para ulama' dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau, khususnya yang berasal dari timur tengah. Kitabkuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertasnya kekuning-kuningan²

Sedangkan Nasuha dalam Fatmawati, 2003:2 menjelaskan bahwa kitab kuning termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (makthuthoh), diteliti secara substansial, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi atau referensi. Paling tidak mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran ini. Dengan demikian bukan saja bidang ibadah, fiqih, tauhid, tafsir, hadits dan ahlak yang menjadi cakupan materi kitab kuning, melainkan juga mencakup materi sejarah, peradaban, sastra, mistisme, pranata social dan politik pun bias menjadi materi kajian penting dalam kurikulumnya.

Pada masalah pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran kitab kuning ini adalah mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama' mengembangkan keahliannya dalam bahasa arab melalui metode sorogan dalam pengajian, sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti

²Azra, Azyumardi. 1999. Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana. h. 111

metode bandongan³.

Menurut KH. Taufiqul Hakim, menjelaskan gagasan munculnya Amtsilati sebagaimana diketahui dalam biografi KH. Taufiqul Hakim adalah keresahan tentang betapa sulitnya membaca kitab kuning, kitab dengan tulisan Arab yang tidak berharakat (gundul). Hal ini dikarenakan apabila seorang ingin membaca kitab kuning kuning, maka minimal ia harus hafal 1000 bait nadham Alfiyah yang ditempuh dengan waktu minimal

1 tahun bahkan sampai 2 tahun atau 3 tahun. Setelah hafal Alfiyah pun seorang tidak serta merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihafalkan barulah rumus- rumus sehingga ia harus belajar mengaplikasikan rumus-rumus tersebut dalam kitab- kitab kuning Hakim mengatakan bahwa banyak orang yang hafal Alfiyah, tetapi tidak tahu untuk apa Alfiyah tersebut dihafalkan.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi sosial, budaya maupun pendidikan. Oleh karena itu agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK, maka menjadi tugas bersama, memberikan penyadaran pada segenap praktisi pendidikan akan pentingnya penggunaan ilmu teknologi dalam pembelajaran penggunaan multi media berbasis teknologi Informasi dapat membantu ustad dalam pembelajaran kitab kuning, karena terdapat banyak materi yang tidak hanya memerlukan verbal tetapi juga prektek dan pengalaman.

Metode Amtsilati merupakan kitab yang berisikan materi pelajaran yang terprogram dengan penulisan sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam jangka 3-6 bulan. Kitab tersebut membahas tentang Qawa'id (nahwu sharaf), di mana kitab tersebut disusun mengingat pentingnya belajar ilmu. Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode Amtsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan model cooperative

3 Dhofier, Zamaksari. 2011. Cet-8. Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES. h.50

4 Hakim H. Taufiqul. 2004. Progam Pemula Membaca Kitab Kuning, Amtsilati, Metode Praktis Mendalami

Al-Quran dan Membaca Kitab Kuning. Jepara: PP Darul Falah.

5 Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', Pre-Print DigitalLibrary UIN

Sunan Gunung Djati Bandung, 6.1 (2017), 1– 6

learning klasikal dalam pembelajaran kitab kuning dan dampaknya terhadap self regulated santri di Pesantren Terpadu Al-Fauzan Lumajang yang beralamat di Jalan Jalan Letkol Slamet

Wardoyo Labruk LorLumajang, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.⁶ Sumber data utama adalah lima Pembimbing /ustadz dan rekaman audio-video dan didokumentasikan dengan baik oleh para guru dan santri. Peneliti mewawancarai para ustadaz yang diambil dari berbagai disiplin ilmu meneliti isi dari buku teks yang telah mereka gunakan dalam penerapan cooperative learning klasikal dalam dalam pembelajaran Amsilati metode praktis cara dasar belajar kitab kuning .

Dalam peneliti ini, menggunakan beberapa tahapan analisis data. Tahapan yang dimaksud mengikuti pola Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara dan kegiatan verifikasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang tidak diperlukan, dalam hal ini, reduksi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara. Data yang dipilih diklarifikasi dan ditulis ulang secara alami.. Kedua, tahap penyajian data (data display) dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk tertentu. Dengan demikian, penyajian data dilakukan untuk membaca data secara komprehensif. Pada saat penulisan ulang, peneliti melakukan interpretasi atau analisis terkait dengan pertanyaan penelitian.⁷

Analisis domain dan taksonomi dilakukan pada semua data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sementara itu, data yang tidak relevan tidak digunakan atau dikeluarkan oleh peneliti. Tahap ketiga adalah kesimpulan/verifikasi. Dalam Tahapan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Peneliti menyimpulkan data, menganalisis dan memberi makna kemudian membentuk kesimpulan sementara. Para peneliti memeriksa dan memverifikasi setiap temuan yang memperkuat kesimpulan akhir.⁸

6 Mimansha Patel, 'Exploring Research Methodology: Review Article', International Journal of Research and Review, 6.3 (2019), 48–55.

7 John W Creswell and Cheryl N Poth, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (Sage publications, 2016).

8 J. Michael Spector and others, 'Handbook of Research on Educational Communications and Technology', in Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition, 2014, pp. 1–1005 <<https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5>>

Hasil dan Pembahasan

Metode Amtsilati Praktis Belajar Kitab Kuning

Pembelajaran Kitab Kuning

Berbicara masalah kitab kuning, maka tidak lepas dari pembicaraan arti pengajaran itu sendiri. Dalam pengajaran terjadi pentrasferan ilmu yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didiknya yang dinamakan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran guru memegang peranan penting, sebab pembelajaran bersifat kompleks, yakni bukan saja untuk menyampaikan materi pelajaran akan tetapi seorang guru juga harus mampu membuat peserta didik faham dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dari apa-apa yang telah didapatnya dari seorang guru, serta anak didik pun termotivasi untuk belajar dengan giat.

Untuk memperoleh pengertian pengajaran yang lebih jelas lagi, di bawah ini akan dikemukakan beberapa definisi menurut para ahli antara lain:

a. Menurut Nasution, mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.⁹

b. Menurut Imansyah Alipande mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau menggunakan lingkungan sebaik-baiknya agar terjadi proses belajar mengajar dengan baik.¹⁰

c. Engkaswara menyebutkan pengertian mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid dengan melihat pengertian mengajar tersebut, maka mengajar berarti suatu kegiatan yang disusun secara teratur sistematis untuk mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar dengan baik guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid, mengajar ilmu pengetahuan terkandung makna mengajar murid ke jalan yang baik.¹¹

Kegiatan yang disusun secara teratur sistematis untuk mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar dengan baik guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid, mengajarkan ilmu pengetahuan terkandung makna mengajar murid ke jalan yang baik. Sebagaimana Firman Allah SWT

di dalam Q.S Al Imron Ayat 104

9 Nasution, S. 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Cet-14. Jakarta: Bumi Aksara.h. 9

10 Imansyah, Alipande. 1984. Didaktik Metodik Pendidikan Umum. Surabaya: Usaha Nasional.h.1

11 Engkaswara, 1984. Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bina Aksara.h.1

نَحْلِفُهُمْ كَيْلَوْا رَكِيهًا وَعَنْ يَوِيٍّ فَوْرَ عَهْلًا بِنُورِ مَأْيُو يَلَا لِأَعْدِي تَنَا مَكِينٍ وَكَلَّوْ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹²

Dari penjelasan ayat ini Allah Swt memerintahkan Ummat Islam agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu anggota-anggota umat dan menghimbau agar mengikuti perintah-perintah syari'at serta meninggalkan larangan-larangannya. Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mu'minin seluruhnya, mereka terkena taklif agar memilih suatu golongannya masing-masing, anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan ingin bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal sehingga, apabila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini, segera mengembalikannya ke jalan yang benar.

Melihat uraian tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pengajaran kitab kuning adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan teratur, sehingga terjadi proses belajar mengajar antara guru dan anak didik/santri dengan maksud mentransfer ilmu pendidikan Agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang berbentuk bahasa Arab yang dibimbing langsung oleh para Kiai atau ustadznya. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Proses mengajarkan kitab kuning di pesantren melalui dua tahap. Tahap pertama dengan menggunakan metode utawi iki iku dengan rumus mim dan kha dan seterusnya, untuk menguraikan arti kalimat dan huruf-huruf yang bermakna sekaligus juga menguraikan kedudukan tarkib dari sudut kaidah nahwu dan sharafnya. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual harfiyah (letterlijk) maupun sampai dengan pengertian-pengertian dibaliknya (mafhumat)¹³.

Tahap pertama yang tradisional itu, meskipun terlihat agak rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan memudahkan penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna, serta kedudukannya menurut kaidah Nahwu sharaf, lengkap dengan konteks-konteksnya.

12 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h.63

13 Mahfudz, S. 1994. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h.265

Sedangkan tahap kedua merupakan penjabaran tuntas secara analisis dari yang bersifat manthuat sampai dengan mafhumat. Bahkan sering juga pada kedua tahap itu, para Kiai pembaca kitab kuning merespon dengan alasan-alasan yang memperkuat ungkapan itu sendiri, atau kadang menentang atau meluruskan yang dipandang tidak benar atau tidak tepat, sebagaimana lazimnya dilakukan oleh ahli-ahli syarh dan hasyiah

Namun dengan cara pesantren, para santri dapat secara aplikatif lebih memahami kaidah nahwu sharaf, dibandingkan dengan apabila pengajaran kitab dilakukan dengan metode lepas, dengan penerjemahan langsung dan bebas. Lebih dari itu, santri dapat menghayati dan menumbuhkan dzauqal-Arabiyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang dikandung Al-Quran.

Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya.

Dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 2 disebutkan bahwa Allah memerintahkan

kepada manusia agar memahami Al Qur'an.

تَلَقَّعْتَ مَكْلَعَلٍ آيِرْعَ اٰیْ عُرْقٍ ۙ نُّنَزِّلًا اِنَّا

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.¹⁴

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca kitab kuning apabila memiliki beberapa indikator. Yaitu dapat membaca kitab kuning sesuai dengan ketentuan ilmu alat (nahwu dan sharaf). Adapaun yang menjadi indikator kemampuan membaca kitab kuning yaitu 1) Kemampuan mengucapkan huruf-huruf Arab secara benar dan jelas (kefasihan), 2) Kemampuan menerapkan ilmu nahwu yang terkait dengan ketepatan bacaan kalimat-kalimat dalam kitab kuning dan 3) Kelancaran bacaan diukur dari keceptan santri membaca dan dengan benar¹⁵.

Membaca kitab kuning dengan benar berarti bahwa di dalam membaca tidak

salah dalam memberikan syakal atau harokat sesuai dengan l'robnya (perubahan pada akhir kalimat karena perbedaan amil yang masuk kepadanya¹⁶ .

14 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h. 235

Kemudian Anwar menjelaskan bahwa Ilmu Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan akhirkata, sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan sighat atau bentuk kata (kalimah). Menurut sebagian ulama bahwa ilmu sharaf adalah induk segala ilmu, dan ilmu nahwu adalah bapaknya. Ilmu sharaf induk segala ilmu karena melahirkan bentuk setiap kata, sedangkan kata menunjukkan berbagai macam ilmu. Jika tidak ada kata, maka tidak ada tulisan. Apabila tidak ada tulisan, maka sulit untuk mendapatkan ilmu. Sedangkan ilmu nahwu itu sendiri, merupakan bapaknya ilmu, karena berguna untuk menyelesaikan setiap susunan kalimat, i'robnya, bentuk dan sebagainya.

Definisi Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning, jadi kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.¹⁷

Sedangkan Azra menjelaskan bahwa Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri diantara : a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab, b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma, c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot, d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, e)

Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren dan yang f) Banyak diantara

16 Anwar, M. 1989. Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan Imrithy. Bandung: CV Sinar Baru.h. 10

17 Azra, Azyumardi. 2007. Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.h.111

kertasnya berwarna kuning¹⁸

Karakteristik Metode Amtsilati dalam Pembelajaran kitab Kuning

Pengertian Amtsilati

mengungkapkan pengertian Amtsilati sebagai berikut: Amtsilati berasal dari kata Amtsilah yang artinya berarti beberapa contoh dari saya yang sesuai dengan akhiran “ti” dari metode Qiro’ati, yang terinspirasi dari metode belajar cepat membaca Al-Quran, yakni Qiro’ati, karya KH. Dachlan Salim Zarkasyi.

Amtsilati merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim, Pengasuh Pondok Pesantren Darul-Falah Bangsri Jepara. Jika dalam metode Qiro’ati mengupas cara membaca yang ada harkatnya, amtsilati merupakan tuntunan yang bisa digunakan untuk membaca kitab kuning yang tidak ada harkatnya, menggunakan rumus-rumus yang simpel dan sistematis. Analisis gramatikal bahasa Arabnya diselesaikan melalui penyaringan dan pentarjihan.

Kitab Amtsilati merupakan kitab yang berisikan materi pelajaran yang terprogram dengan penulisan sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam jangka 3-6 bulan. Kitab tersebut membahas tentang Qawa'id (Nahwu dan Sharaf). Kitab tersebut disusun mengingat pentingnya belajar ilmu Qawa'id (Nahwu dan Sharaf) serta sulitnya mempelajari ilmu tersebut.

Metode Amtsilati dalam Mempelajari Kitab Kuning

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki Amtsilati, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Peletakan rumus disusun secara sistematis; b) Contoh diambil dari Al Qur'an dan Hadits; c) Santri dituntut untuk aktif, komunikatif, dan dialogis; d) Santri dapat menjadi guru bagi teman-temannya; e) Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan; f) Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus qa'idah dan khulasah alfiyah.

Pembelajaran Metode Amtsilati

Materi

Kitab Amtsilati merupakan pelajaran yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesisitematisan ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara

¹⁸ Muhaimin, dkk. 2001. Paradigma Pendidikan Agama Islam, Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di

Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.h.300

berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab Amtsilati juga dibentuk berjilid yang dilengkapi dengan himbauan dan petunjuk mempelajari kitab Amtsilati. Dengan fasilitas tersebut, santri dapat mempelajari sesuai dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing.

Kitab Amtsilati terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari 4 bab, yaitu bab 1 tentang huruf jar, bab II tentang Dhamir, bab III tentang isim isyarah, bab IV tentang isim maushul (kata penghubung).

Jilid 2 terdiri dari 5 bab, yaitu mencakup bab 1 tentang Alamat Isim (tanda- tanda isim), bab II tentang Anwa'ul Ismi (macam-macam isim), bab III tentang Auzanu Isim al fa'il (wazan-wazan isim Fa'il), bab IV tentang Auzanu Ismi al Maf'ul (wazan-wazan isim maf'ul), dan bab V tentang Auzanu Mashdar (wazan-wazan isim mashdar).

Kitab Amtsilati Jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang Muftada', bab II tentang An Nawasikh (yang mempengaruhi muftada), bab III tentang isim Ghairu Munsharif (isim tanpa tanwin), bab IV tentang isim al Musytaq (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang isim Mu'tal (isim cacat) dan bab VI tentang At Tawabi' (isim yang mengikuti l'rob sebelumnya (na'at/sifat, Taukid/penguat, Athaf/sambung, badal/pengganti).

Jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang Fi'il madli (kata kerja lampau), bab II tentang al Fa'il (pelaku), bab III tentang Auzanu al Madli al Mazid (wazan-wazan Fi'il madli yang mendapatkan tambahan huruf dan bab IV tentang pelengkap kata.

Jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentang Fi'il Mudhari' (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang Auzanu al Mudhari' al Mazid (wazan-wazan Fi'il Mudhari' Mazid), bab III tentang Awamilu An Nawashib (yang menasabkan Fi'il Mudhari'), bab IV Awamilu al Jawazim (yang menjazemkan Mudhari'), bab V tentang Fi'il Amr (kata Perintah), dan bab VI tentang Muhimmaat (qaidah-qaidah penting).

Kitab Amtsilati didukung dengan kitab Khulashoh Alfiyah Ibnu Malik sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 nadham yang diberi makna dengan huruf pegon (Arab Jawa), terjemahan bahasa Jawa serta terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa. Adapun contoh dari nadhom tersebut sebagai berikut :

نكسي نانبلمأ في لصلاو # انبلل قحتسم فرح لك و

Kabeh huruf iku hukume mabni # Sukun dadi tondo asline mabni

Dan semua huruf hukumnya mabni. Sukun jadi tanda aslinya mabni.19.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam Amtsilati adalah Metode pembelajaran klasikal. Metode ini adalah belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam Amtsilati dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing²⁰. Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar

mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang guru dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual

dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

Dalam pembelajaran individual ini setiap santri diberi kesempatan untuk menguasai Amtsilati sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pelajaran serta tidak boleh bergantung pada orang lain. Untuk memperlancar proses belajar-mengajar, tugas guru hanya mengarahkan, membimbing dan meluruskan santri jika melakukan kesalahan dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari. Pelaksanaan Pembelajaran.

Adapun pelaksanaan pembelajaran metode Amtsilati, sebagaimana diungkapkan oleh Hakim (2004:15) disusun ke dalam sebuah rancangan program pembelajaran sebagai berikut :

Pertama Mukadimah

Guru membuka majelis dengan Basmalah

Guru membimbing santri untuk membaca al Fatihah untuk penyusunan dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati.

Kedua Penyajian materi

Sebelum mengajar, Guru memerintahkan kepada santri untuk mengulangi rumus dan qaidah sesuai dengan kebutuhan.

19 Hakim H. Taufiqul. 2004. Progam Pemula Membaca Kitab Kuning, Qoidati, Rumus dan Qoidah. Jepara: PP Darul Falah.h.4.

20 Hakim H. Taufiqul. 2004. Progam Pemula Membaca Kitab Kuning, Sharfiyah, Metode Praktis Memahami Shorof dan I'la. Jepara: PP Darul Falah.h. 15

Guru memulai pelajaran dengan cara membaca judul kemudian membaca contoh permasalahan yang ada tanda (), dengan memberikan keterangan secukupnya.

Santri membaca semua contoh ayat 2x, bacaan pertama lengkap tanpa waqaf sesuai dengan nahwu, sedangkan bacaan kedua diwaqafkan sesuai dengan tajwid.

Santri mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar“baitnya” dengan melihat pada buku khulasoh.

Guru melanjutkan materi pada tabel di samping atau bawahnya dengan cara yang sama seperti di atas.

Sebelum mengakhiri belajar, terlebih dahulu santri menghafalkan Rumus dan Qaidah sesuai dengan materi yang baru dipelajari.

Guru mengadakan evaluasi pada siswa atau santri secara bergiliran untuk membaca ayat-ayat yang ada beserta dasarnya.

Guru menginstruksikan kepada para santri untuk mengisi titik-titik dan ayat yang tidak berharakat dengan lisan.

Guru memerintahkan para santri untuk mengerjakan latihan memberi makna secara bersama.

Untuk mengetahui kualitas tulisan santri, guru member PR atau menyuruh santri menulis materi yang ada.

Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan yang belum jelas.

Ketiga Penutup

Guru menyampaikan kesimpulan dan kesan-kesan berupa penekanan pelajaranyang baru disampaikan.

Guru menutup pelajaran dengan bacaan do'a dan hamdalah serta mengakhiri dengan salam

Evaluasi

Untuk dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, setiap kegiatan belajar harus diadakan evaluasi. Demikian halnya dengan pelaksanaan metode Amtsilati ini, evaluasi dilaksanakan dengan dua cara yaitu:

1. Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang ditujukan secara langsung kepada santri dengan dijawab secara langsung pula (dengan menggunakan lisan) oleh santri. Adapun tes lisan ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu:

- a) Pada awal pertemuan santri harus mengulang rumus qa'idah, materi yang lalu,
- b) Pada saat proses pembelajaran, santri disuruh untuk menyertakan/ membaca semua contoh/latihan memberi makna secara bergiliran dengan teratur dari arah kiri kekanan atau sebaliknya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara menunjuk santri secara acak.
- c) Pada setiap kali usai pelajaran dalam suatu pertemuan bisa dilakukan secara bersama-sama/individual.

2. Tes Tulis

Tes tulis dilaksanakan pada setiap kali menyelesaikan buku paket pada masing-masing jilid. Tes ini dilakukan dengan cara ustadz memberikan soal tertulis kepada santri, sesuai dengan jilid buku yang diampunya. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri dalam memahami materi tersebut. Jika nilai santri dibawah standar kelulusan, maka santri harus mengulangi pelajaran tersebut.

Simpulan

Transformasi Pembelajaran Amstilati Metode Praktis Cara Dasar Belajar Kitab Kuning Di Pesantren Terpadu Al-Fauzan Lumajang, 1) Perencanaan pengajaran adalah elemen kritis dalam proses pembelajaran perencanaan yang komprehensif dan sernat akan membawa efek positif pada pembelajaran, 2) Pelaksanaan penggunaan metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab Kuning diawali baca muhadhoroh untuk pengarang, guru-guru dan penyebar kitab, maka santri mengulang materi sebelumnya sebanyak satu kali tujuan agar benar-benar paham kemateri sebelumnya dan 3) evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai santri dengan kriteria yang dilaksanakan pada akhir pembahasan, dan akhir jilid. Evaluasi tersebut menggunakan dua cara diantara; tes tulis dan tes lisan. Metode evaluasi pembelajaran dilakukan oleh para ustad dan ustadzah secara kontinue dengan rancangan yang telah dibuat.

Referensi

Daftar Pustaka

Anwar, M. 1989. Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan Imrithy. Bandung: CV Sinar Baru.

Azra, Azyumardi. 1999. Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.

Azra, Azyumardi. 2007. Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.

Dhofier, Zamaksari. 2011. Cet-8. Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Departemen Agama RI., Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Syaamil, 2005)

Engkaswara, 1984. Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bina Aksara.

Fahmi, Ahmad Akrom . 2004. Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Hakim H. Taufiqul. 2004. Progam Pemula Membaca Kitab Kuning, Amsilati, Metode Praktis Mendalami Al-Quran dan Membaca Kitab Kuning. Jepara: PP Darul Falah.

Hakim H. Taufiqul. 2004. Progam Pemula Membaca Kitab Kuning, Qoidati, Rumus dan Qoidah. Jepara: PP Darul Falah.

Hakim H. Taufiqul. 2004. Progam Pemula Membaca Kitab Kuning, Sharfiyah, Metode Praktis Memahami Shorof dan l'lal. Jepara: PP Darul Falah.

Imansyah, Alipande. 1984. Didaktik Metodik Pendidikan Umum. Surabaya: Usaha Nasional

John W Creswell and Cheryl N Poth, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (Sage publications, 2016)

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010)

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010).

Mahfudz, S. 1994. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Michael Spector and others, 'Handbook of Research on Educational Communications and Technology', in Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition, 2014, pp. 1–1005 <<https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5>

Mimansha Patel, 'Exploring Research Methodology: Review Article', International Journal of Research and Review, 6.3 (2019)

Moeleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, dkk. 2001. Paradigma Pendidikan Agama Islam, Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasution, S. 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Cet-14. Jakarta: Bumi Aksara

Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 6.1 (2017)